

BAB IV

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas –secara keseluruhan– dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi jawaban daripada rumusan masalah dalam penelitian ini. Jawaban tersebut sebagai berikut:

1. Hamka menafsirkan kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir sebagai teladan yang baik bagi seorang murid di dalam berkhidmat kepada gurunya, baik itu dalam segi perkataan ataupun perbuatan. Selain itu ia juga harus mengakui di hadapan gurunya bahwa banyak hal yang belum ia mengerti atau ketahui. Di sisi lain, seorang guru harus dapat mengenal jiwa muridnya. Apakah dia seorang yang sabar, tenang, atau bahkan mudah marah, dan lain sebagainya. Karena hal tersebut sangat menentukan kualitas kepribadiannya.

Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa seorang harus berkata dengan sangat halus kepada gurunya ataupun orang lain. Ia juga harus mengakui keluasan ilmu yang dimiliki oleh gurunya dan mengharapkan gurunya mengajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya. Di sisi lain, seorang guru hendaknya menuntun dan memberi tahu muridnya berkaitan dengan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam proses mencari ilmu. Bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu apabila gurunya mengetahui potensi muridnya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dia pelajari.

2. Persamaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir ialah sama-sama menggunakan metode *tahlīlī*. Keduanya sama-sama menggabungkan antara riwayat (*ma'thur*) dan pemikiran (*ra'y*) dalam menafsirkan kisah tersebut. Jika dilihat secara saksama, mereka lebih dominan *bi al-Ra'y* dalam menafsirkannya. Selain itu, dalam menafsirkan siapa itu hamba Allah yang salih (Khidir), mereka sama-sama menggunakan riwayat yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri.
3. Perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir ialah M. Quraish Shihab lebih komprehensif menguraikan pendapat para ulama tafsir daripada pendapatnya sendiri. Berbeda dengan Hamka, ia justru lebih dominan menguraikan pendapatnya sendiri. Adapun pendapat ulama yang lain hanya sebagai pendukung dan penguat pendapatnya.

Corak penafsiran Hamka tentang ayat kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir termasuk dalam corak kombinasi, yaitu menggabungkan corak *adabī* *ijtimā'i* dengan *suḥfī*. Sedangkan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir termasuk dalam corak *adabī* *ijtimā'i*.

B. Saran

1. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak sekali kekurangannya. Saran dari pembaca selalu penulis harapkan demi tercapainya penulisan dan isi penelitian yang lebih baik lagi.

2. Penulis mengharapkan agar nantinya para murid lebih dapat bersikap khidmat kepada gurunya baik dalam proses pembelajaran ataupun di luar itu. Dupaya ilmu yang dipelajarinya berkah dan memberikan manfaat kepada dirinya sendiri, keluarga, nusa ataupun bangsa, dan agama. Begitu sebaliknya, seorang guru harus dapat menghormati dan mengerti kemampuan muridnya serta memenuhi kewajibannya sebagai seorang guru yang baik dan benar.